

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suatu daerah pasti mempunyai suatu permasalahan sosial yang ada di masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, kesehatan, dan pendidikan. Permasalahan kemiskinan merupakan patologi sosial yang tidak akan pernah habis untuk didiskusikan karena masalah kemiskinan sendiri merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia. kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian, sehingga harus disembuhkan. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu upaya pengetasan kemiskinan harus dilakukan secara komperhensif, mencangkup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir,dkk 2008).

Istilah kemiskinan muncul ketika sekelompok masyarakat atau individu tidak mapu mencukupi kebutuhan pokok mereka. Chambers dalam suryawati,(2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu; 1. Kemiskinan 2. Ketidakberdayaan 3. kerentanan menghadapi situasi darurat 4. Ketergantungan dan 5. keterasingan

Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan perhatian semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Namun dapat kita sadari bahwa penanganan kemiskinan selama ini cenderung bersifat persial dan tidak berkelanjutan. Peran dunia usaha dan masyarakat saat ini juga belum begitu optimal dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan, Untuk itu perlu ada perubahan yang bersifat sistematis dan menyeluruh.

Angka kemiskinan di Jawa Timur di tahun 2015 sekitar 12,34% angka ini turun dari yang sebelumnya berada di angka 13,08 di tahun 2012. Turunya tingkat kemiskinan dilihat dari kondisi tingkat kesejahteraan dan status tempat tinggal. Dari data angka tersebut bisa kita lihat bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur cenderung mengalami penurunan. Turunya angka kemiskinan di Jawa Timur tidak diimbangi dengan tingkat pemerataan pendapatan yang baik, dimana angka Gini Ratio di Jawa Timur pada tahun 2011 berada pada 0,36% kemudian naik menjadi 0,37% di tahun 2014 dan di tahun 2015 terjadi kenaikan yang cukup signifikan sebesar 0,42%. Hal ini harus segera diatasi agar tingkat kesenjangan pendapatan tidak semakin melebar yang nantinya akan berdampak buruk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Berikut adalah presentase penduduk miskin dan indeks gini yang berada di Jawa Timur.

Tabel 1.1
Presentase Kemiskinan dan Gini Ratio Provinsi Jawa Timur

Jawa timur	2011	2012	2013	2014	2015
Gini Ratio	0.36	0.36	0.36	0.37	0.42
Kemiskinan	13.85	13.08	12.73	12.28	12.34

Sumber: BPS Jawa Timur

Data kemiskinan diatas adalah akumulasi dari 38 kabupaten dan kota yang berada di Jawa Timur yang diambil dari BPS provinsi jawa timur, dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada penurunan presentase penduduk miskin di Jawa Timur dari tahun ke tahun tentunya ini terjadi atas kerjasama semua pihak baik dari masyarakat, pemerintah daerah, dan juga pemerintah pusat. Namun dari turunya tingkat kemiskinan ini tidak di imbangi oleh angka kesenjangan pendapatan yang dimana indek gini di Jawa Timur masih tergolong cukup tinggi.

Dimana telah di gambarkan pada tabel di atas bahwa gini rasio di provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan dari tahun tahun sebelumnya dimana pada tahun 2009 gini rasio di jawa timur berada pada angka 0,32 naik menjadi 0,36 pada tahun 2012 dan 0,42 di tahun 2015. Meskipun tingkat kemiskinan tiap tahunnya mengalami penurunan namun masalah kesenjangan pendapatan malah semakin melebar seperti yang di tunjukan pada tabel sebelumnya.

Permasalahan ketimpangan pendapatan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kemiskinan, hal ini tidak hanya terjadi pada

Negara berkembang saja melainkan hampir seluruh Negara menghadapi permasalahan yang sama. Menurut Lincolin Arsyad (1997), banyak Negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan permasalahan kemiskinan. Sedangkan di Negara miskin yang menjadi perhatian adalah permasalahan pertumbuhan ekonomi yang cenderung kecil dan distribusi pertumbuhan yang tidak merata. Pada Negara berkembang pertumbuhan GDP (*Gross National Product*) perkapita yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup masrakat. Bahkan Negara seperti (India, Pakistan, dan Kenya) pertumbuhan GNP perkapita menimbulkan penurunan tingkat hidup penduduk miskin di perkotaan maupun perdesaan.

Untuk mencegah timbulnya kesenjangan pendapatan yang semakin melebar dan tingkat kemiskinan semakin tinggi hendaknya hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah di sektor pendidikan yang dimana aspek pendidikan sangat penting bagi masyarakat, karena dengan pendidikan yang baik maka produktifitas masyarakat akan meningkat. Tingkat pendidikan juga menjadi pengukuran penilaian apakah Negara tersebut tergolong dalam Negara maju, Negara berkembang atau Negara terbelakang.

Dalam mewujudkan pembangunan ekonomi, upaya-upaya pembangunan harus dilaksanakan, bukan hanya dalam konteks ekonomi saja, tetapi juga dari perbaikan infrastruktur, pelayanan masyarakat yang memadai, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya, dalam segi pembangunan jangan hanya berpusat dalam dalam wilayah wilayah yang tergolong maju namun harus merata khususnya daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang parah dan selalu naik turun (fluktuasi) dalam tiap tahunnya, begitu juga dengan proses pembangunan ada yang harus diprioritaskan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. karna suatu Negara ataupun daerah dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan pembangunan ekonomi bisa dilihat dari penurunan jumlah penduduk miskin.

Berbicara mengenai permasalahan kemiskinan tentunya tidak terlepas dari kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di masyarakat, penyerapan tenaga kerja yang belum sebanding dengan jumlah masyarakat usia produktif, hal ini membuat dilema semua kalangan termasuk para pemimpin-pemimpin daerah. Tingkat lapangan pekerjaan yang tersedia di kabupaten maupun provinsi di Jawa Timur tiap tahunnya selalu bertambah namun hal ini juga diikuti dengan jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja yang bahkan jumlahnya lebih banyak dari pada lowongan pekerjaan yang tersedia. Dan ini membuat produktivitas

pendapatan masyarakat akan berkurang karna tidak punya pekerjaan sehingga menyebabkan timbulnya kemiskinan.

Tingginya tingkat kemiskinan yang berada di Jawa Timur, membuat pemerintah memberikan perhatian yang lebih dalam pengetasan kemiskinan. Untuk menurunkan kemiskinan yang berada di Jawa Timur terlebih dahulu kita perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat direncanakan kebijakan yang efisien untuk mengatasi kemiskinan. Faktor yang diduga mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur antara lain, (1) PDRB, (2) Indeks gini dan (3) Jumlah penduduk,

Alasan utama memilih kemiskinan di Jawa Timur adalah dengan kepadatan jumlah penduduk yang besar Jawa Timur menjadi salah satu sektor ekonomi yang sangat menjanjikan bagi para investor untuk menanamkan modalnya, namun investasi yang berada di Jawa Timur hanya berada di kota-kota besar saja seperti kota Surabaya, kabupaten Gresik, Mojokerto, dan Sidoarjo sebagaimana kita semua tau bahwa Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa Timur menjadi poros perekonomian di Jawa Timur. Namun sangat disayangkan kurangnya pemerataan pembangunan ekonomi ini membuat timbulnya permasalahan sosial salah satunya kemiskinan di Jawa Timur khususnya di daerah-daerah atau kabupaten kecil yang kurang dalam hal sumberdaya alam.

Pemilihan variabel independen ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mu'amala (2016) yang memakai variabel Jumlah Penduduk dan PDRB sebagai variabel independen yang dimana penelitian tersebut dilakukan di DIY dan variabel independen tersebut berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan dan disini peneliti ingin mencoba menganalisis dengan variabel independen yang sama namun dengan tahun dan di provinsi yang berbeda.

Pemilihan variabel Gini Ratio sebagai variabel independen dalam penelitian kali ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2011) yang dimana variabel gini ratio dibandingkan dengan indeks williamson dalam hasil pengujian menunjukkan bahwa indeks gini dan wiliamson sama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi jawa tengah namun indeks wiliamson berpengaruh lebih besar dari pada gini ratio.

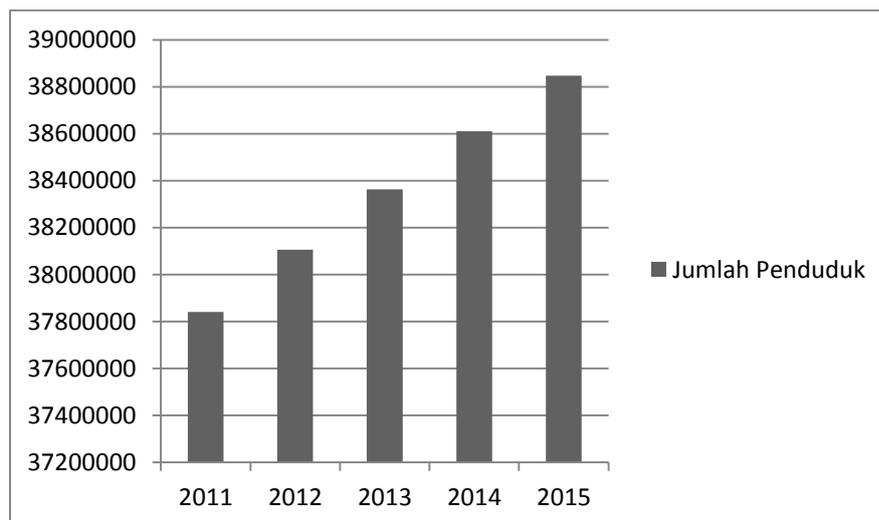
Kalau kita lihat dari jumlah penduduk yang ada di Jawa Timur ini masih tergolong padat dan dimana tiap tahun terjadi peningkatan yang cukup signifikan hal ini bisa berdampak baik maupun buruk dalam pembangunan perekonomian di jawa timur, dampak baiknya dengan jumlah penduduk yang besar maka akan menjadi pasar yang cukup bagus untuk meningkatkan gejala

ekonomi, selain menjadi pasar dengan jumlah penduduk yang besar maka produktifitas juga diharapkan semakin baik.

Dengan jumlah penduduk yang besar di Provinsi Jawa Timur juga bisa menimbulkan permasalahan yang dimana dengan jumlah penduduk yang besar maka tingkat persaingan didunia kerja akan semakin ketat, apabila daya saing masyarakat Jawa Timur rendah maka ini akan mejadi permasalahan sosial yang sangat berbahaya dan jika tidak di antisipasi oleh pemerintah daerah akan menimbulkan dampak yang kurang baik dimana pemumpukan masyarakat akan menimbulkan gejolak ekonomi yang kurang baik kalau tidak diimbangi dengan kualitas hidup dan kesehatan yang layak. Berikut adalah data jumlah penduduk di jawa timur

Grafik 1.1

Data Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (Jiwa)

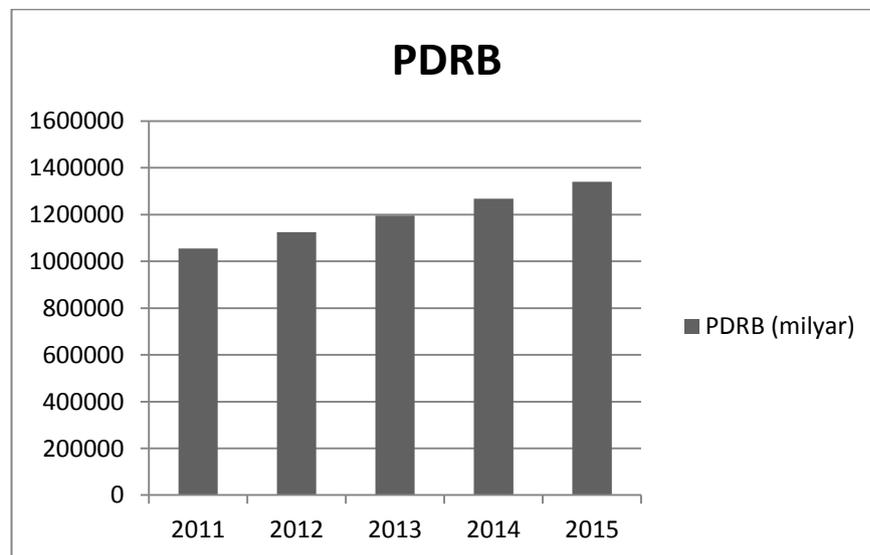


Dimana tercatat ditahun 2011 jumlah penduduk di Jawa Timur berjumlah 37840657 jiwa sedangkan di tahun berikutnya naik menjadi 38106590 dan di tahun 2015 jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur mencapai 38847561. Seperti penjelasan di atas bahwa jumlah penduduk yang tergolong padat ini bisa membuat permasalahan di sektor tenaga kerja jadi harus diperhatikan dengan baik oleh pemerintah daerah.

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur pada kuartal III tahun 2016 tembus 5,57%. yang dimana pertumbuhan ekonomi tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,23% dari tahun sebelumnya. Beberapa faktor yang mendorong ekonomi di Jawa Timur diantaranya, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor-impor dan konsumsi masyarakat yang tinggi.

Investasi di Jawa Timur mencapai RP 350 triliun, dalam beberapa tahun terakhir investasi di jatim masuk dalam 3 besar yang terbaik di Indonesia. Konsumsi masyarakat juga cukup tinggi yang dimana mencapai 60% hal ini harus tetap dipertahankan agar perekonomian di jawa timur semakin baik, dengan ekonomi yang baik dan pemerataan pendapatan akan membuat kemiskinan di jatim akan berkurang. Berikut adalah data PDRB di Jawa Timur.

Grafik 1.2
Data PDRB Provinsi Jawa Timur (Milyar)



Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik tentunya diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan dan tentunya dapat menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yang dimana PDRB Jawa Timur atas harga konstan di tahun 2011 mencapai 1,055,032 milyar rupiah dan di tahun 2015 tumbuh menjadi 1,340,541 milyar rupiah. Yang dimana tumbuh sekitar 5,44% dari tahun 2014 yang sebesar 1,267,863 milyar rupiah.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas maka penulis membantasi ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan menurunkan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu PDRB, Jumlah Penduduk, dan Gini Ratio.

2. Penelitian ini dilakukan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur yang meliputi 29 Kabupaten dan 9 Kota.
3. Penelitian ini hanya meneliti pada tahun 2011-2015.

C. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah kali ini peneliti mengangkat tentang pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Gini dan PDRB di Provinsi Jawa Timur dalam upaya mengatasi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Atas dasar pernyataan diatas maka muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
2. Bagaimana pengaruh Jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Timur
3. Bagaiman pengaruh Gini Ratio terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur
3. Untuk mengetahui pengaruh Gini Ratio di Provinsi Jawa Timur

Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi terhadap :

1. Pemerintah, penelitian kali ini dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk kebijakan-kebijakan yang akan di ambil oleh pemerintah sekitar
2. Masyarakat, penelitian kali ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya di bidang ekonomi
3. Mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian atau penelitian yang serupa.